Volume 4 No. 1, Juni 2019
P ISSN 2442-594X | E ISSN 2579-5708
http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan
DOI: 10.32505/tibyan.v4i1.648

IMPLEMENTASI QIRAAT SAB'AH DALAM QIRA'AT ALQURAN

Implementation Of Sab'ah's Qiraat In The Qur'anic's Qira'at

Cut Fauziah
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa, Aceh
cutfauziah@iainlangsa.co.id

Abstract

This article discused about Qiraat Alquran from the narrator side to determine is this Qiraat accepted or rejected. In Quranic Sciences it is know as Qiraah Sab'ah, there are 3 requirements must be fulfilled by Qiraat in order tobe acccepted they are : its sanad must be mutawatir, which is accepted by the trusted teachers, has no problem inside, and has continuation link to prophet Muhammad saw., it also has to be famous among the Qiraat members, and compatible with arabic grammar. Qiraat Sab'ah is the Qiraah which has perfect continuation, which tranferred from prophet Muhammad saw. by a group of people who disagree to prevaricate, Qiraat Mutawatir is alegitimate and official qiraah from Alquran it is allowed to read during prayer or outside prayer using these rules of Qiraat.

Keyword: *Qiraah Sab'ah, Sanad, Arabic Grammar*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Qiraat Alquran dari sisi perawi/ahli Qurrā' yang disandarkan kepada Imam Qiraat yang menentukan apakah qiraat ini qiraat *maqbulah/shahihah* atau termasuk *mardudah/syadzah*. Didalam ilmu Alquran dikenal sebagai qiraat sab'ah, Suatu Qiraat atau bacaan Alquran baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu: harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang terpercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. Dan masyhur dikalangan ahli qiraat, harus cocok dengan *Rasm Usmani*, dan harus cocok dengan kaidah tata bahasa Arab. Qiraat sab'ah adalah Qiraat mutawatir yang sempurna ke-mutawwatirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. oleh sekelompok banyak (dari sahabat) yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong. Bahwa Qiraat yang berkedudukan mutawatir adalah qiraat yang sah dan resmi sebagai Qira'at Alquran. Ia sah dibaca di dalam maupun di luar shalat dengan memakaikaedah qiraat yang benar.

Kata Kunci: *Qiraat Sab'ah, Sanad, Gramer Arab*

Pendahuluan

Alquran Karim adalah mukjizat abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah saw. sebagai hidayah bagi manusia dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Di samping itu Alquran diturunkan oleh Allah swt. dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya.

Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai lahjah (dialek) yang beragam antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, wajarlah apabila Alquran pertama diturunkan adalah dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula. Dengan kata lain bahasa Quraisy di dalam Alquranlebih dominan dari bahasa-bahasa lain.[1]

Perbedaan dan keragaman dialek-dialek bahasa Arab tersebut, menjadikan Alquran yang diwahyukan Allah swt. kepada Rasulullah Muhammad saw. sempurna kemukjizatannya karena ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca Alquran sehingga mudah untuk dibaca, dihafal dan dipahami.[2]

Banyak sekali dalil dalil yang menyatakan bahwa Alquranitu tidak diturunkan dalam satu bentuk bacaan (satu huruf), tetapi diturunkan dalam tujuh huruf (*Sab'atu Aḥruf*), oleh karena ituQiraat sab'ah merupakan salah satu cabang ilmu dalam 'Ulum Alquran, yang sangat berjasa dalam menggali, menjaga dan mengajarkan berbagai "cara membaca" Alquran yang benar sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah saw. Para ahli qiraat telah mencurahkan segala kemampuannya demi mengembangkan ilmu ini. Ketelitian dan kehati-hatian mereka telah menjadikan Alquran terjaga dari adanya kemungkinan penyelewengan dan masuknya unsur-unsur asing yang dapat merusak kemurnian Alquran.

Pengertian *Sab'atu Aḥruf dan kaitannya dengan Qiraat Sab'ah*

Kata *Sab'atu Aḥruf* terangkai dari kata "*Sab'ah*" dan "*Aḥruf*", dan keduanya mempunyai makna konotatif (المشترك اللفظى). Untuk mengetahui maka masing-masing secara tepat terlebih dahulu meelihat konteks pemakaiannya. Menurut hakikat, arti kata "*Sab'ah*" adalah bilangan antara enam dan delapan, terkadang ia dipakai untuk menunjukkan bilangan banyak. Sebagaimana kata "السبعون" untuk menunjuk bilangan puluhan dan kata "السبعمائة" untuk menunjukkan dalam bilangan ratusan. Sekedar contoh dapat dilihat dalam Alquransurah al-Baqarah ayat 261:

.....كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ[3]

Tampaknya al-Zarqani lebih cenderung mengartikan kata "Sab'ah" secara hakikat, yakni mempunyai arti "tujuh" (bilangan antara enam dan delapan).[4]

---

[1]Muhammad Abdul Azhim Az Zarqani, *Manāhilul 'Irfān* (Mesir: Isa Al babil Halabi, t.th), juz 1, h. 401

[2]Mannā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūmil Qurān* (Mansyura: Ashri Hadīs, t.th), h. 156.

[3]'Abdullāh Mahmūd, *Ulūmul Qurān wa Tafsīr* (Kairo: Dārul Ulūm, t.th), h. 311

[4]Muhammad Abdul Azhīm Az Zarqani, *Manāhilul 'Irfān*, h. 148

Adapun arti kata "*Aḥruf*", adalah jama' dari lafal "*Ḥarf*", yang mempunyai arti antara lain, salah satu huruf hija'iyah, bahasa, ujung dari sesuatu, wajah (segi). Nampaknya yang agak relevan, kata "*Ḥarf*" diartikan wajah (segi) dalam pengertian yang masih umum, sebagaimana dapat dilihat dalam Alquransurah al-Hajj ayat 11:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ .... ﴿١١﴾

Terjemah: "Sebagian manusia ada orang yang menyembah Allah pada satu segi/keadaan." (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Sab'atu Aḥruf sebagai suatu kata majemuk, para Ulama sepakat, bahwa yang dimaksud bukanlah setiap kata dalam Alqurandapat dibaca dengan tujuh wajah, dan bukan pula yang dimaksud adalah tujuh Imam Qiraat sebagaimana anggapan sementara orang awam. Sebab konsep *Sab'atu Aḥruf* sudah ada sejak zaman Nabi. Sedang Qiraat Sab'ah muncul belakangan pada abad kedua.

Dalam menginterpretasikan kata *Sab'atu Aḥruf* tersebut para Ulama berbeda pendapat, dan perbedaannya pun terhitung banyak. Menurut Ibnu Ḥayān: Pendapat Ulama dalam pengartian kata *Sab'atu Aḥruf* mencapai tiga puluh lima[5] pendapat, namun pada kesempatan ini hanya dipaparkan beberapa pendapat saja.

1. Abu 'Ubaid memberi maksud*Sab'atu Aḥruf* adalah tujuh macam bahasa, yakni bahwa Alquran diturunkan dengan tujuh macam bahasa, yaitu:Quraisy, Ḥużail, Tsaqif, Ḥawazin, Kinanah, Tamim, Yaman.
   Ketujuh bahasa inilah yang dianggap sebagai bahasa Arab paling fashih di antara sekian banyak bahasa kabilah Arab lainnya. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa ketujuh bahasa kabilah yang dimaksud adalah Quraisy, Ḥużail, Tamîm, Azd, Ḥawazin, Rabî'ah, dan Sa'ad bin Bakr.
2. Pendapat kedua mengartikan: Halal, HaramAmṡal,Ikhbar, Insya', Muḥkam, Mutasyabiḥ.
3. Pendapat ketiga mengartikan dengan tujuh bentuk kaidah, yaitu:Nasikh,Mansukh, 'Am, KhaṣMujmal, Mubayān Mufasār,.
4. Pendapat keempat mengartikan dengan tujuh bentuk kalimat, yaitu:Amar, NahiṬalab, , Do'a, Khabar, Istikhbar Zajr.
5. Pendapat kelima mengartikan:Wa'ad, Wa'id, Tafsir,Ta'wil, Muṭlaq, , Muqayād, I'rab.

Menurut Ibnu Jaziri, pendapat tersebut tidak sahih sebab para sahabat sebagaimana yang terlibat dalam Hadis Nabi tidak berselisih disekitar tafsir, bahasa atau hukum, tetapi mereka berselisih dalam soal membaca huruf-hurufnya.[6]

Adapun menurut al-Zarqani yang didukung Jumhur Ulama tentang pengertian *Sab'atu Aḥruf*adalah pendapat yang diungkapkan oleh Abu Faḍil al-Razi. Menurutnya, bahwa kata "*Sab'atu Aḥruf*" tidak terlepas dari perbedaan yang berkisar pada tujuh

[5] Mannā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qurān*, h. 158
[6] *Ibid*, h. 24-25

wajah, maksudnya, bahwa Al-Qur'an dari awal sampai akhir, baik yang mutawwatir maupun yang syaż, tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan, yaitu:

a. Perbedaan bentuk *Isim* antara *mufrad*, *taṡniyah*, *jama' mużakar* atau *muanāṡ*. Sebagaimana dijumpai dalam Firman Allah surat al-Mu'minun ayat 8:
والذين هم لأمانتهم و عهدهم راعون lafal (لأمانتهم) dibaca *jama'* (لأماناتهم) dan *mufrad* (لأمانتهم).
b. Perbedaan bentuk *fi'ilmaḍi*, *muḍari'* dan *amr*. Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah surat Saba' ayat 19:
فقالوا ربَّنا عِدَبين أسفارنا Qiraat lain: فقالوا ربُّنا عَدَبين أسفارنا
c. Perbedaan dalam bentuk *i'rab*, sebagaimana dalam Firman Allah surat al-Baqarah ayat 282: ولايضار كاتب ولاشهيد . Pada lafal (يضار) dibaca *fatḥah ra'*-nya (يضارَّ), qiraat lain *ḍamāh* (يضارُّ). Contoh lain, Firman Allah dalam surat al-Burj ayat 15: ذو العرش المجيد. Lafal (المجيدُ) dibaca *rafa'*. Kedudukan sebagai *na'at* dari lafal (ذو). Qirāat lain dengan *jar* (المجيدِ), kedudukannya sebagai *na'at* dari lafal (العرشِ).
d. Perbedaan mendahulukan (*taqdim*) dan mengakhirkan (*ta'khir*). Seperti Firman Allah dalam surat Qaaf ayat 19: وجائت سكرة الموت بالحق . Qirāat lain dengan mendahulukan lafal (الحق) dari pada (الموت) maka dibaca (وجائت سكرة الحق بالموت).
e. Perbedaan dalam menambah (*ziadah*) dan mengurangi (*naqaṣ*). Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah surat al-Lail ayat 3: وماخلق الذكر و الأنثى . Qirāat lain (و الذكر و الأنثى), dengan menghilangkan lafal (وماخلق).
f. Perbedaan dalam masalah *ibdal* (pergantian). Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah surat al-Baqarah ayat 259: و انظر إلى العظام كيف ننشزها . Qirāat lain dengan (*ra'*) pada lafal (ننشزها), yakni dibaca (ننشرها).
g. Perbedaan dalam hal *laḥjah*, seperti *al-Imalah*, *al-Fatḥ*, *tarqiq*, *tafkhim*,iẓhar,iḍgam dan lainnya. Contoh dalam bacaan *al-Imalah* dan *al-Fatḥ* pada surat Thaha ayat 15:
وهل أتبك حديث موسى . Lafal موسى dibaca *al-Fatḥ* dan *al-Imalah*. Adapun contoh bacaan *tarqiq* sebagaimana dalam Firman Allah surat Ali 'Imran ayat 133:
وسارعوا إلى مغفرة من ربكم و جنة . Pada lafal مغفرة dibaca dengan *tafkhim* dan *tarqiq* ra'nya oleh ImamQiraat. [7]

Pendapat ini terpilih, dengan alasan antara lain:

1. Pendapat ini tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis Nabi.
2. Pendapat tersebut berdasarkan hasil penelitian yang mendetail terhadap semua perbedaan qiraat, yang ternyata tidak terlepas dari tujuh wajah.

Jadi, menurut pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah Qiraat Sab'ah.[8]Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai pengetian *Sab'atuAḥruf*namun yang jelas makna yang tersirat dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama: Bahwa Allah swt. memperbolehkan kepada umat nabi Muhammad saw. dalam hal membaca Alquran dengan berbagai macam bacaan. Bacaan manapun

[7]Muhammad Abdul Azhīm Az Zarqani, *Manāhilul 'Irfān*, h. 150
[8]Mannā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qurān*, h.161

yang mereka pilih adalah benar. *Kedua:* Semua bacaan tersebut betul-betul telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad. Ketiga: Tujuan diturunkannya Alquran dengan tujuh huruf adalah dalam rangka memberikan keringanan kepada umatnya nabi Muhammad dalam membaca Alquran mengingat latar belakang budaya dan struktur masyarakat yang beragam.

Setelah nabi Muhammad diberikan keringanan oleh Allah untuk membaca Alquran dengan tujuh huruf, nabi mengajarkan kepada para sahabat dengan ragam bacaan. Sehingga pernah terjadi kesalahpahaman diantara mereka dan pernah mereka saling menyalahkan yang lainnya jika terjadi perbedaan bacaan, bahkan diantara mereka ada yang sempat tertegun dan tak mempercayai bahwa hal itu terjadi pada Alquran. Namun nabi memberikan penjelasan kepada mereka tentang pokok persoalan, sehingga mereka dapat memahaminya. Pengajaran nabi kepada para sahabatnya dengan beragam bacaan terus berlangsung hingga nabi meninggal. Para sahabat yang mendapatkan pelajaran Alquran dari nabi terus memegang bacaan mereka dan mengajarkan cara pembacaan tersebut kepada para murid-murid mereka.[9]

Terbentuknya Qira'at Sab'ah

Banyaknya qiraat yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian ahli qiraat membuat rambu-rambu yang bisa menyeleksi qiraat mana saja yang patut bisa dianggap shahih.

Suatu Qiraat atau bacaan Alquran baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu: 1) harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang terpercaya, tidak ada cacat, masyhur dikalangan ahli qiraatdan bersambung sampai kepada Rasulullah saw. 2) harus cocok dengan Rasm Usmani, dan 3) harus cocok dengan kaidah tata bahasa Arab.[10]

Dari penelitian dan pengujian yang dilakukan para pakar qiraat dengan mengungkapkan kaidah dan kriteria tersebut, diungkapkan bahwa suatu Qiraat bila ditinjau dari segi nilai sanadnya akan terbagi menjadi enam tingkatan Qiraat, yaitu:

1. Mutawatir, yaitu Qiraat yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Rasulullah saw. yaitu qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan

---

[9]Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmi, *Dirāsāt fī 'Ulūm Alqurān al-Karīm*, (Riyādh: t.p., 2004), cet. XIII, h. 344

[10] Teks baitnya adalah sebagai berikut:

وَكُلُّ مَا وَفَقَ وَجْهَ نَحْوِ * وَكَانَ لِلرَّسْمِ احْتِمَالاً يَحْوِي

وَصَحَّ إِسْنَادُهَا الْقُرْآنُ * فَهذِهِ الثَّلاَثَةُ الأَرْكَانُ

وَحَيْثُ يَخْتَلُّ رُكْنٌ أَثْبِتِ * شُذُوْذَهُ

"Setiap Qiraat apabila sesuai dengan kaidah nahwi * Sesuai dengan rasm Utsmani

Memiliki sanad Shahih maka wajib diakui keAlquran annya* Inilah tiga rukun yang harus dipenuhi

Sekiranya tidak dipenuhi tiga syarat tersebut * Maka ia dianggap syadz"

Lihat: Ibnu al-Jazari, *Thayyibah al-Nasyr fī al-Qirāat al-'Asyr*, (Madinah: Maktabah Dār al-Huda, 1421/2000), Cet. 2, h. 32

sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah saw.[11] Para ulama maupun para ahli hukum Islam sepakat bahwa qiraat yang berkedudukan mutawatir adalah qiraat yang sah dan resmi sebagai qiraat Alquran.[12]Ia sah dibaca di dalam maupun di luar shalat. Jumhur ulama juga berpendapat bahwa qiraat yang tujuh itu mutawatir.[13]

2. Masyhur, yaitu Qiraat yang mempunyai sanad yang sahih, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak qiraat mutawatirsesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasam Usmani serta terkenal pula di kalangan para ahli qiraat dan tidak terdapat cacat.[14]Para ulama menyebutkan bahwa qiraat semacam ini boleh dipakai atau digunakan. Contoh qiraat masyhur adalah qiraat yang dipopulerkan oleh Abû Ja'far bin Qa'qa' dan Ya'qûb al-Hadhrami, yaitu lafaz siqāyata dibaca suqāta dan lafaz 'imaJalāluddîn 'Abdurrahmān Al-Suyūthī, Al-Itqān fî 'Ulūm Alquran imārata dibaca 'amarata,[15] yang kedua bacaan ini terdapat dalam surat al-Taubah ayat 19.
3. Ahad, yaitu Qiraat yang mempunyai sanad yang sahih, tetapi tidak cocok dengan Rasm Usmani ataupun kaidah bahasa Arab.Qiraat semacam ini tidak termasuk qiraat yang dapat diamalkan bacaannya. Contohnya seperti yang diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa Nabi membaca *rafārifa* dan '*abāqariya* dalam surat al-Rahman ayat 76.[16]
4. Syaẓ, yaitu Qiraat yang tidak mempunyai sanad yang sahih atau qiraat yang tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterimanya qiraat, seperti qiraat malaka yaumaddīn (al-Fatihah ayat 4), dengan bentuk fi'il madhi dan menasabkan yauma.[17]
5. Mudraj, yaitu Qiraat yang disisipkan ke dalam ayat Alquran.Mudraj, yaitu yang ditambahkan ke dalam qiraat sebagai penafsiran, seperti qiraat Ibnu 'Abbâs:

لَيْسَعَلَيْكُمْجُنَاحٌأَنْتَبْتَغُوافَضْلًامِنْرَبِّكُمْفِيمَوَاسِمِالْحَجِّفَإِذَاأَفَضْتُمْمِنْعَرَفَاتٍ

Kalimat فِيمَوَاسِمِالْحَجِّ adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.[18] Keempat macam qiraat terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya

6. Maudhu', yaitu Qiraat buatan, yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki sanad ataupun rawi.yaitu qiraat yang tidak ada asalnya. Contohnya qiraat imam Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i dalam membaca firman Allah swt. dalam surat Fathir ayat 28:

إِنَّمَايَخْشَىاللَّهَمِنْعِبَادِهِالْعُلَمَاءُ

[11]Jalāluddîn 'Abdurrahmān Al-Suyūthī, *Al-Itqān fî 'Ulūm Alqurān*, juz IV (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1988), h. 77

[12]Ismail Masyhuri, Ilmu *Qiraatul Quran: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh* (Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t.), h. 42-43.

[13]Mannā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fî 'Ulūmil Qurān*, h. 179.

[14]Al-Suyūthī, *Al-Itqān fî 'Ulūm Alqurān*, h. 77.

[15] Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Quran: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh*, h. 44.

[16] Al-Suyūthī, Al-Itqān fî 'Ulūm Alqurān, h.77.

[17] *Ibid*,

[18] Ismail MasyhurI, *Ilmu Qiraatul Quran*, h. 47

Dia membaca dengan:

إِنَّمَايَخْشَىاللهُمِنْعِبَادِهِالْعُلَمَاءَ

Yaitu dengan merafa'kan lafaz Allah dan menasabkan lafaz al-'Ulama'.[19]

Definisi di atas juga memberikan tekanan pada empat persoalan pokok yaitu: *Pertama :* Ilmu Qiraat adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks Alquran dari segi cara pengucapannya. Hal ini berbeda dengan ilmu tafsir yang menganalisa makna yang ada di balik teks-teks Alquran. Ilmu Qiraat sangat mengandalkan oral (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat Alquran dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf, baik dari segi makhraj dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti idgham, iqlab, ikhfa', izhhar dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh nabi kepada para sahabatnya. Hal ini berbeda dengan membaca teks lain selain Alquran, seperti membaca teks hadis nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti melafalkan Alquran. Dengan demikian Ilmu Qiraat sangat terkait dengan *tathbiq* (praktik) membaca. Mungkin banyak orang yang mengerti teori Ilmu Qiraat, tapi pada akhirnya dia harus juga pandai mempraktikkan teori tersebut dengan baik dan benar. Benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu al-Jazari dalam "THayyibah al-Nasyr":

وَلَيْسَبَيْنَهُوَبَيْنَتَرْكِهِاِلَّارِيَاضَةٌامْرِئٍبِفَكِّهِ

Artinya: "Hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang dengan ilmu qira'at adalah jika dia terus menerus menggerak-gerakkan mulutnya (mempraktikkan bacaan)."

Kedua : Ilmu Qiraat sangat terkait dengan "Arabisme" . Hal ini tidak bisa disangkal lagi karena Alquran diturunkan di Jazirah Arab, kepada nabi yang berbangsa Arab, dan kaum yang juga berbangsa Arab. Bahasa yang digunakan juga berbahasa Arab. Maka cara pengucapan kalimat-kalimat Alquran juga mengacu kepada cara orang Arab melafalkan kalimat-kalimat Arab. Bagi bangsa yang non Arab, pada saat melafalkan Alquran harus menyesuaikan diri dengan cara yang digunakan oleh orang Arab yang fasih membaca, lalu dipadukan dengan cara yang diajarkan oleh nabi kepada para sahabat-sahabatnya. Seorang qari'/qari'ah yang mahir adalah mereka yang mampu melafalkan Alquran secara tepat, seakan-akan dia adalah orang Arab. Tidak kelihatan lagi "lahjah a'jamiyyah"nya atau aksen 'ajamnya. Sebaliknya ada dan mungkin banyak orang Arab yang mampu membaca Alquran dengan aksen/lahjah mereka tapi bacaannya tidak sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh rasul kepada para sahabat-sahabatnya yang akhirnya sampai kepada Syuyūkhal-Qurrā'.

Ketiga : Ilmu Qiraat adalah termasuk dalam komponen ilmu riwayah yang sudah given (sudah jadi) yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu syekh (pakar Ilmu Qiraat) ke syekh yang lain secara berkesinambungan dan terus menerus sampai kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini berbeda dengan IlmuTafsir yang

[19] *Ibid,*

tugasnya menganalisa teks-teks Alquran dari segi maknanya. Pada saat menganalisa teks-teks tersebut disamping merujuk kepada hadis nabi, perkataan sahabat, juga melalui daya ijtihad, dan kreatifitas seorang mufassir. Hasil ijtihad seorang mufassir jika berlandaskan kepada kriteria penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati, walaupun berbeda dengan hasil ijtihad penafsir yang lain, dan walaupun tidak berlandaskan satu periwayatan dari nabi, masih bisa ditolelir dan bisa diterima. Hal ini berbeda dengan Ilmu Qiraat yang sama sekali tidak menerima adanya perbedaan karena berdasarkan ijtihad atau qiyas. Perbedaan bacaan bisa diterima jika betul-betul berasal dari nabi. Imam al-Syathibi berkata dalamkitabnya "Hirz al-Amāni" :[20]

وَمَالِقِيَاسٍفِىالْقِرَاءَةِمَدْخَـــلٌفَدُوْنَـكَمَافِيْهِالرِّضَامُتَكَفِّلًا

Artinya: "Tidak ada tempat pijakan/pintu masuk bagi masuknya qiyas/ijtihad dalam ilmu qira'at. Terimalah dengan lapang dada apa yang ada pada qira'at."

Dengan adanya "silsilah sanad" dalam Ilmu Qiraat, maka Alquran masih tetap dalam orisinilitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu Qiraat.

Keempat: Ilmu Qiraat sangat terkait dengan Rasm Mushhaf Usmani karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada Mushhaf Alquran yang telah mendapatkan persetujuan dan ijma' para sahabat nabi pada masa penulisan mushhaf pada zaman Utsman bin 'Affan atau mushhaf yang sesuai dengan rasm Utsmani.

Dari sinilah lalu muncul ide Abu Bakar Ahmad bin Musa al-Baghdadi Ibnu Mujahid (w 324 H) untuk menyederhanakan bacaan pada Imam–imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dilipilihlah Tujuh Imam yang bisa mewakili bacaan pada setiap negeri Islam. Mereka yang terpilih adalah :

1. Dari Madinah : Imam Nafi' bin Abi Nu'aim al-Ashfihani (w 127 H)
2. Dari Mekah : 'Abdullah bin Katsir al-Makki (w. 120 H)
3. Dari Bashrah : Abu 'Amr al-Bashri (w 153 H)
4. Dari Syam : 'Abdullah bin 'Amir al-Syami (w. 118 H)
5. Dari Kufah : terpilih tiga Imam yaitu : 'Ashim bin Abi al-Najud (w. 127 H), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w 156 H) , dan 'Ali bin Hamzah al-Kisa'i (w 189 H).

Pemilihan ketujuh Imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Kriteria tersebut disebutkan sendiri oleh Ibnu Mujahid dalam kitabnya " al-Sab'ah" yaitu : harus ahli dalam bidang qiraat, mengetahui qiraat yang *masyhur* dan yang *syādz*, tahu tentang periwayatan, dan tahu tentang seluk beluk bahasa Arab. Ibnu Mujahid berkata:

Diantara para ahli Alquran ada yang tahu tentang seluk beluk i'rab, qiraat, bahasa, mengerti tentang arti dari masing-masing kalimat, tahu tentang qiraat yang

[20] Al-Syāthibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tahāni* (Beirut: Dār al-Kitâb al-Nafîs, 1407 H), h. 55

syādz, mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat. Inilah Imam yang patut didatangi oleh para penghafal Alquran pada setiap negeri kaum muslimin."[21]

Penisbahan qiraah Alquran pada Imam qiraah sab'ah bukan berarti bahwa qiraah Alquran merupakan hasil ijtihad hasil ciptaan mereka melainkan merupakan hasil penelitian dan selesksi mereka terhadap qiraat yang ada, secara rutin mereka amalkan dan ajarkan dan lestarikan[22].

Bacaan imam-imam tersebut dikumpulkan oleh Ibnu Mujahid pada kitabnya yang terkenal yaitu "Al-Sab'ah". Sebagaimana setiap tanggapan yang baru ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang pro terhadap gagasan Ibnu Mujahid mengikuti jejak Ibnu Mujahid dengan cara menghimpun bacaan Imam Tujuh dari berbagai riwayat dan memberikan penjelasan (hujjah) terhadap setiap fenomena qiraat yang diriwayatkan dari tujuh imam tersebut. Sedangkan para ulama yang kontra mengkhawatirkan akan adanya timbul sangkaan bahwa Qiraat Sab'ah adalah *Sab'atu Ahruf* yang di kehendaki oleh hadis. Oleh karena itu menurut Abu 'Abbas bin Ammar (w. 430 H) alangkah baiknya kalau yang di kumpulkan itu kurang dari tujuh imam qira'at atau lebih dari tujuh. Di antara para ulama yang kontra adalah Abu 'Ali al-Farisi, Ibnu Khawalaih, Ibnu Zanjalah, Makki Ibnu Abi Thalib al-Qaisyi dan lainnya.[23]

Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap QiraatAlquran yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para Ulama Alquran ada tujuh (Sab'ah) bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh Imam Qiraat. Inilah yang kemudian dikenal dengan Qiraat Sab'ah (القرائات السبع). Imam Subki menyatakan tentang kemutawatiran Qiraat tujuh sebagai berikut:

القرائات السبع متواترة تواترا تاما أى نقلها عن النبي صلى الله عليه و سلم جمع يمتنع عادة تواطؤهم على الكذب.

"Qiraat Tujuh adalah Qiraat mutawwatir yang sempurna ke-mutawwatir-annya, yakni di-nukil-kan dari Nabi Muhammad SAW. oleh sekelompok banyak (dari sahabat) yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong.*[24]*"

Pada kitab "al-Sab'ah" Ibnu Mujahid masih menyertakan banyak perawi dari setiap Imam dari Imam Tujuh. Kemudian muncul seorang ahli qiraat kenamaan dari Andalus yang bernama Utsman bin Sa'id, Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) menyederhanakan para perawi dari setiap Imam Qiraat Tujuh menjadi dua pada setiap Imam. Al-Dani berpendapat bahwa adanya dua rawi pada setiap Imam lebih memudahkan menghafal materi qiraat dari masing-masing Imam. Dan dua rawi pada setiap Imam sudah bisa mewakili para rawi dari setiap Imam. Penyederhanaan rawi menjadi dua rawi dari setiap Imam bisa kita lihat pada kitabnya "al-Taisir". Rawi-rawi yang disebut oleh al-Dani untuk setiap Imam adalah sebagai berikut :Qālūn (w. 220 H)

[21]Ahmad bin Mūsā bin Mujāhid, *Al-Sab'ah fī al-Qirāat*, juz 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1400 H), h. 45
[22] Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h.351
[23] T. M. Hasby Al-Siddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 138.
[24] Az Zarkasyi, h. 428

dan Warsy (w. 197 H), meriwayatkan qiraat dari Imam Nāfi', Qunbul (w. 291 H) dan Al-Bazzi (w. 250 H), meriwayatkan qiraat dari Imam Ibnu Katsīr, Al-Dūrī (w. 246 H) dan Al-Sūsi (w. 261 H), meriwayatkan qiraat dari Imam Abū 'Amr, Hisyām (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwān (w. 242 H), meriwayatkan qiraat dari Imam Ibnu 'Āmir, Syu'bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H), meriwayatkan qiraat dari Imam 'Āshim, Khalaf (w. 229 H) dan Khallād (w. 220 H), meriwayatkan qiraat dari Imam Hamzah, Abū al-Hārits (w. 240 H) dan Dūri al-Kisā'i (w. 246 H), meriwayatkan qiraat dari Imam Al-Kisā'i.[25]

Apa yang ditetapkan oleh Imam al-Dānī ternyata mendapatkan perhatian yang demikian besar dari para ahli qiraat pada masa setelah al-Dānī. Hal tersebut bisa dilihat dari kemunculan imam Al-Syāthībī(w. 591 H) yang telah berhasil menulis materi Qiraat Sab'ah yang terdapat dalam kitab At-Taisir menjadi untaian syair yang sangat indah dan menggugah. Syair itu berjumlah 1171 bait. Kumpulan syair-syair itu di namakan "Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tahāni" yang kemudian lebih di kenal dengan sebutan "Syāthibiyyah". Syair-syair Syāthibiyyah ini telah menggugah banyak ahli qiraat untuk mensyarahinya. Jumlah kitab yang mensyarahi syair Syâthibiyyah ini lebih dari lima puluh kitab. Nazham al-Syāthibiyyah ini merupakan karya terbesar imam al-Syāthibi dalam bidang ilmu qiraat. Sampai sekarang nazham ini dijadikan sebagai rujukan utama bagi umat Islam di dunia yang ingin mendalami ilmu qiraat.

Tingkatan Qiraat, Riwayat, dan Thariq.

Bacaan suatu lafal Al-Qur'an bila dinisbatkan kepada seorang Imam Qiraat, dinamakan **"**Qirāat**"**. Dan oleh karena yang disebut Imam Qiraatnya, maka berarti bacaan kedua perawinya tidak ada ikhtilaf, sama bacaanya. Sebaliknya, bila bacaan suatu lafal Alquran dinisbatkan kepada salah satu perawinya, maka dinamakan **"Riwayat"**, berarti dalam bacaan lafal tersebut pasti ada ikhtilaf (perbedaan bacaan) antara kedua perawi dari Imam Qiraatnya. Adapun bacaan yang dinisbatkan kepada murid-murid perawinya sampai dibawahnya, disebut **"Thariq"**.

Sebagai contoh, lafal ملك dalam surat al-Fatihah, dibaca dengan Alif (Iṣbat Alif) sesudah Mim oleh 'Ashim dan al-Kisa'i, yaknidibaca مالك . Berarti kedua perawi 'Ashim (Syu'bah dan Hafsh) dan kedua perawi al-Kisa'i (Abu al-Harits dan al-Duri) membaca *iṣbat Alif* sesudah *Mim*.

Contoh lain lafal الصلوة dibaca dengan *TagliẓLam* (menebalkan Lam) oleh Warsy. Oleh karena Warsy seorang perawi Imam Nafi', maka perawi yang lain dari Imam Nafi' (yaitu Qalun) tentu tidak membaca lafal tersebut dengan *TagliẓLam*, tetapi *TarqiqLam* (menipiskan Lam). Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana bacaan Imam Nafi' terhadap lafal الصلوة itu? Maka jawabannya ialah Imam Nafi' menurut riwayat Warsy adalah *TagliẓLam*, sedangkan bacaan Imam Nafi' menurut riwayat Qalun adalah *TarqiqLam*.

[25] Mannā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qurān*, h. 182-184.

Adapun bacaan yang dinisbatkan kepada murid-murid perawi sampai dibawahnya, disebut **"Thariq"**. Misalnya , *Qaṣar*(2 harakat) pada *Mad Munfaṣil* adalah bacaan Imam 'Ashim Riwayat Hafsh menurut Thariq Amr bin Shabah dari Thariq (jalur) al-Fil. Sedangkan Thariq Hafsh yang lainnya, yaitu Ubaid bin Shabah dan Thariq al-Hasyimi hingga Syaṭibiyāh membaca *Mad Munfaṣil* dengan *Tawasūṭ* (4 harakat) saja.[26]

Dalam membaca Alquran seringkali dipergunakan istilah "Riwayat" maupun "Qiraat". Misalnya umat Islam Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam dan Singapura membaca Alquran dengan bacaan "Riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim". Dapat dikatakan pula bahwa mereka membaca Alquran dengan "Qiraat 'Ashim Riwayat Hafsh" atau dapat juga disebutkan mereka memakai bacaan "Riwayat Hafsh". Sedangkan Perkembangan qiraat di dunia Islam lainnya, qiraat Nafi'lebih terkenal di Libya, Tunisia, qiraah Abu Amr al Basri di Sudan, Ibnu Amr di Yaman, selain dari pada itu mengamalkan qiraah Ashim.

Demikian QiraatAlquran berkembang menjadi suatu ilmu tersendiri yang perlu dikembangkan oleh umat Islam. Menurut bahasa, *Qiraat* adalah bacaan, maka ilmu Qiraat berarti ilmu bacaan. Sedangkan menurut istilah, ilmu Qiraat artinya sebagai berikut:

علم يعرف به كيفية النطق فى الكلمات القرأنية و طريق أدئها اتفاقا و اختلاف مع عزو كل وجه لناقله.

"Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Alquran berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati (Ulama ahli Alquran) maupun yang terjadi demgan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang Imam Qiraat."[27]

Dalam istilah keilmuan, Qiraat adalah salah satu madzhab pembacaan Alquran yang dipakai oleh salah seorang Imam Qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya. Imam Ibnu al-Jazari. (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu Qiraat dalam kitabnya "Munjid al-Muqri'in" adalah sebagai berikut :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِكَيْفِيَةُ النُّطْقِبِأَلْفَاظِالْقُرْءَانِ وَاخْتِلَافُهَامَعْزُوًّالِنَاقِلِهِ

Artinya: "Ilmu Qiraat adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat Alquran dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya."[28]

Pengertian ini, pengertian yang paling baik karena lebih mencakup kesemua pengertian. Sedangkan Muhammad 'Alī al-Shābūni mengemukakan definisi qiraat sebagai berikut:[29]

الْقِرَاءَاتُ:
مَذْهَبٌمِنْمَذَاهِبِالنُّطْقِمِنَالْقُرْأنِيَذْهَبُبِهِالْإِمَامُمِنَالْأَئِمَّةِالْقُرَّاءِمَذْهَبًايُخَالِفُغَيْرَهُفِيالنُّطْقِبِالْقُرْأنِالْكَرِيْمِوَهِيَثَابِتَةٌبِأَسَانِيْدِهَاإِلَىالرَسُوْلِاللهِصَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ

[26]Duktūr Abdul Qayyūm, *Shafhātu fī Ulūmil Qurān* (Saudi: Maktabah al Imdādiyah, 2001), h. 17

[27]Abdul fattāh, *Al Buduruz Zahirah fī Qirāatil Aysri* (Mesir: Isa al Babil Halabi, t.th) ,juz 1, h. 5

[28]Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqrīīn wa Mursyid al-Thālibīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), h. 3

[29]Muhammad 'Alī al-Shābūni, *Al-Tibyān fī 'Ulūm alqurān* (t.tp: t.p, 1980), h. 219.

Artinya: "Qiraat ialah suatu mazhab/cara tertentu dalam cara pengucapan Alquran yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw."

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas, nampak bahwa qiraat Alquran berasal dari Nabi Muhammad saw. melalui al-*simā'* dan *al-naql*. Adapun yang dimaksud dengan *al-simā'* adalah bahwa qira'at Alquran itu diperoleh melalui cara langsung mendengar dari bacaan Nabi saw. sedangkan yang dimaksud dengan *al-naql* adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa qira'at Alquran itu dibacakan di hadapan Nabi saw. lalu beliau membenarkannya.

Adapun yang pertama kali menyusun ilmu Qiraat adalah para Imam Qiraat. Namun sebagian Ulama mengatakan bahwa yang pertama kali menyusun ilmu ini adalah Abu Umar Hafsh bin Umar al-Duri. Sedangkan yang pertama kali membukukannya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam.Menurut Ibnu al-Jazari, imam pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qiraat dalam satu kitab adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qiraat, termasuk di dalamnya imam yang tujuh (imam-imam Qiraat Sab'ah).[30]

Mengenai hukum mempelajari dan mengajarkan Ilmu Qiraat, para Ulama berpendapat bahwa hukumnya Fardhu Kifayah. Oleh karena itu, tepatlah apabila Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

Qiraat Sab'ah (Qiraat Tujuh) adalah sebagian ilmu dari *Ulum Al-Qur'an* yang wajib diperkembangkan dan dipertahankan eksistensinya.

Qira'at Sab'ah Di Nusantara

Tidak di ketahui secara persis kapan Qira'at Sab'ah mulai masuk ke Indonesia. Akan tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa Qiraat Sab'ah masuk ke Indonesia baru pada sekitar awal abad kedua puluh Hijriyah, yaitu setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Ulama yang memprakasai masuknya ilmu Qiraat di Indonesia salah satu diantaranya adalah Syaikh Muhammad Munawir bin Abdullah Rasyid dari Krapyak Yogyakarta. Syaikh Munawir mempelajari ilmu qiraat dari Hijaz. Kemudian sepulangnya dari sana beliau mendistribusikan ilmu qiraat ini kepada murid-muridnya. Salah satu muridnya yaitu Syaikh Arwani Amin dari Kudus, yang kemudian menyusun buku tentang qiraat sab'ah yaitu "Faidh al-Barākāt fī Sab'i Qirā'at". Buku ini telah masyhur di kalangan pesantren-pesantren Indonesia yang mempelajari Qiraat Sab'ah.[31]

[30]Nabīl bin Muhammad Ibrāhīm 'Ali Ismā'īl, *'Ilm al-Qirā'at*: Nasy'atuhu, Athwāruhu, h. 103; , Abu al-Hasan 'Alī bin Fāris al-Khayyāth, *Al-Tabshirah fī Qirā'at al-Aimmah al-'Asyrah* (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 2007), h. 19.

[31]Makalah DR. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, *"Qiraah Sab'ah di Indonesia*", Maret 2002.

Kemudian para periode berikutnya, yaitu pada dekade tujuh puluhan muncul Institut pendidikan di Jakarta yaitu PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Alquran) dan IIQ (Institut Ilmu Alquran) yang khusus mengajarkan 'Ulumul Quran, termasuk di dalamnya ilmu Qiraat. Ilmu Qiraat semakin masyhur di Indonesia setelah komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

1. Qiraat Sab'ah adalah sebagian ilmu dari 'Ulumul Qur'n yang wajib di kembangkan dan di pertahankan eksistensinya.
2. Pembacaan Qiraat Tujuh di lalukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang telah *talaqqi* dan*musyāfahah* dari ahli qira'at).[32]

Pada periode ini telah muncul juga buku tentang ilmu qiraat dalam bahasa Indonesia, yaitu "Kaidah Qiraat Tujuh" yang di tulis pada tahun 1992 oleh salah satu dosen IIQ dan PTIQ, yaitu DR. KH. Ahmad Fathoni, MAg. Kitab ini sangat membantu memudahkan masyarakat Indonesia yang kurang menguasai bahasa Arab dalam belajar ilmu qiraat.

Barangkali mengingat Qiraat Sabah sudah mulai dikenal dan memasyarakat di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 merekomendasikan bahwa Qiraat Tujuh wajib dikembangkan eksistensinya. Pada tanggal 23 Mei 1983 MUI DKI Jakarta juga telah mengeluarkan fatwa mengenai keberadaan Qiraat Tujuh, yang substansinya: menghimbau agar para pecinta pembaca Alquran tidak membiasakan pembacaan Alquran yang suci itu di dalam upacara atau pertemuan keagamaan dan lainnya dengan cara Qiraat Sab'ah atau mengulang-ulang satu ayat dengan cara bacaan yang berlainan ejaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa termasuk para ulama masih banyak yang belum begitu paham tentang hal-ihwal Qiraat Sab'ah.

Bahkan jauh sebelum itu, Majma'ul Buhuts (Lembaga Riset) Al-Azhar Cairo dalam Muktamarnya tanggal 20 – 27 April 1971 telah memberi *taushiyah* bahwa Qiraat Alquran itu bukanlah hasil ijtihad, melainkan sebagai *tauqifi* (ketentuan Tuhan) yang berpegang kepada riwayat-riwayat yang *mutāatir*. Muktamar juga mendorong kepada para pembaca Alquran untuk tidak hanya memakai bacaan riwayat Hafsh saja, demi menjaga qiraat- qiraat yang lain yang telah diyakini kebenarannya dari terlupakan dan kemusnahan. Muktamar juga menghimbau seluruh negara-negara Islam agar menggalakan mempelajari Qiraat ini di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola para pakar Ilmu Qiraat yang terpercaya keahkiannya. Tentunya, ibarat gayung bersambut, keprihatinan MUI dan Ulama Al-Azhar tersebut telah diterjemahkan oleh bangsa Indonesia melalui Mentri Agama RI dengan mengadakan Musabaqah Cabang QiraatAlquran, baik Qiraat Tujuh maupun Sepuluh pada STQ/MTQ Nasional mulai tahun 2002.tepatnya pada Seleksi Tilawatil Quran (STQ) di Mataram Nusa Tenggara Barat, Qiraat Alquran termasuk salah satu cabang yang ikut dimusabaqahkan dan terus berjalan sampai sekarang.

[32]DR. H. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* (Jakarta: ISIQ, 1992), h. 13.

Kaedah kaedahumum yang dipakai dalam Qiraat Sab'ah.

1. ***MimJama'*** (ميم الجمع): ialah Mim (م) yang menunjukkan "*Jama' Mużakar*" baik *"Mukhaṭab"* (orang kedua Jama') seperti أنتم - لكم atau "*Gaib*" (orang ketiga Jama') seperti هم.
2. ***Sukun Mim Jama'*** (سكون ميم الجمع): ialah Mim Jama' dalam keadaan mati atau disukun. Misal لهُمْ عذاب .
3. ***Shilah Mim Jama'*** (صلة ميم الجمع) : ialah Mim Jama' yang di- ḍamāh dan dihubungkan dengan *waw sukun lafẓiyāh*. Misalnya, لهُمْ عذاب dibaca لهُمُ وْ عذاب.
4. ***Ḍamāh Mim Jama'Min GairiṢilah***(ضم ميم الجمع من غير صلة) : ialah Mim Jama' yang di- ḍamāh saja. Misalnya, منهُمُ المؤمنون.
5. ***Iḍgam Kabir*** (الإدغام الكبير) : ialah peristiwa*iḍgam*-nya huruf pertama yang hidup ke dalam huruf kedua yang juga hidup, dengan cara men-*sukun*-kan lebih dahulu pada huruf pertama, kemudian di-*iḍgam*-kan/dileburkan mejadi huruf kedua, sehingga praktek bacaannya menjadi huruf kedua yang di-*tasydid*. Misalnya, يعلمُ ما dibaca al-Susi يعلمْ ما yakni *ya' lamma*.
6. ***Iḍgam Shagir*** (الإضغام الصغير) : ialah peristiwa *iḍgam*-nya huruf pertama yang mati ke dalam huruf kedua yang hidup. Misalnya, من ربك -منْ ربك (*mir rabbika*),اذْ جعلكم dibaca Abu Amr dan Hisyam اذ جّعلكم (*Ij ja'alakum*).
7. ***Ha' Kinayah*** (هاء الكناية) : ialah Ha' tambahan yang menunjukkan *Mufrad Mużakar Gaib* (orang ketiga tunggal).Biasa juga disebut *Ha' Ḍamir*. Misalnya, عليه - أهله - يؤده.
8. ***Ṣilah Ha' Kinayah*** (صلة هاء الكناية) : ialah menghubungkan (men-*ṣilah*-kan) *Ha' Kināyah* dengan *waw / ya' lafẓiyāh*. Misalnya, به علم - له ما.
9. ***'Admu Ṣilah Ha' Kinayah*** (عدم صلة هاء الكناية) : ialah*Ha' Kināyah* yang tidak dihubungkan dengan *waw / ya' lafẓiyāh*. Misalnya, وله الحمد .
10. ***Huruf Mad ada 3 (tiga)***:
    a. *Alif* (baik ada rasmnya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharkat *fatḥah*. Misal, Alif pada lafal قال dan مالك.
    b. *Waw Sukun* (baik ada rasmnya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharkat *ḍamāh*. Misal, Waw pada lafal يقُوْل dan lafal إنه صرح .
    c. *Ya' Sukun* (baik ada rasmnya atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharkat *Kasrah*. Misal, Ya' pada lafal قَيْل dan lafal به علم.
    Panjang bacaan Huruf *Mad* adakalanya *Qaṣar* (2 harakat),*Tawasūṭ*(4 harakat) dan *Ṭūl/ Isyba'* (6 harakat).
11. ***Huruf Lein*** (حرف اللين) ada 2 (dua):
    a. *Waw Sukun* yang sebelumnya berupa huruf berharkat *fatḥah*. Misal, سَوْءة.
    b. *Ya' Sukun*yang sebelumnya berupa huruf berharkat *fatḥah*. Misal, شَيْئا.
    Panjang Huruf *Lein* sebagaimana Huruf Mad adakalanya*Qaṣar* (2 harakat), *Tawasūṭ* (4 harakat) dan *Ṭūl/ Isyba'* (6 harakat).
12. ***Mad*** (المد) : menurut bahasa ialah tambahan, dan menurut istilah mempunyai 2 arti, yaitu:

a. Memanjangkan bunyi Huruf *Mad* atau Huruf *Lein*, ketika huruf tersebut bertemu huruf hamzah atau huruf mati
b. Mengisbatkan Huruf *Mad* dalam suatu kata, namun bunyi Huruf *Mad* di sini tidak dipanjangkan melebihi aslinya. Misalnya, lafal دَرَسْت dalam surat al-An'am ayat 105, Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca lafal tersebut dengan *Mad*, artinya mengisbatkan huruf *Mad* (*Alif*) sesudah (Dal), yakni دَارَسْت.

13. ***Qaṣar*** (القصر) : menurut bahasa ialah tertahan, dan menurut istilah mempunyai 2 arti, yaitu:
    a. Tanpa memanjangkan bunyi Huruf *Mad* atau Huruf *Lein*. Maksudnya untuk Huruf *Mad* panjangnya sebagaimana aslinya (2 harakat) dan untuk Huruf *Lein* tidak memanjangkan sama sekali.
    b. Membuang Huruf *Mad* dari suatu kata. Misalnya, lafal دَرَسْتbacaan Imam Tujuh selain Ibnu Katsir dan Abu 'Amr adalah *Qaṣar*, artinya membuang huruf *Alif* sesudah (Dal), yakni دَرَسْت.
14. ***Mad Mutaṣil*** : ialah apabila ada Huruf *Mad* yang sesudahnya berupa huruf Hamzah di dalam satu *kalimah* (kata/lafal). Misalnya, سِيْئَت - سُوْءَ - جَاءَ.
15. ***Mad Munfaṣil***: ialah apabila ada Huruf *Mad* yang sesudahnya berupa huruf Hamzah di lain *kalimah* (kata/lafal). Misalnya:
    يأيها - ماأنزل
    وأمره إلى الله - قوا أنفسكم
    به أن يوصل - فى أمها
16. ***Mad Badal*** (مد البدل) : ialah apabila ada Huruf *Mad* yang sebelumnya berupa huruf Hamzah (baik Hamzah *Ṡabit* atau Hamzah*Mugayār*).
    - Contoh Huruf *Mad* yang sebelumnya berupa huruf Hamzah *Ṡabit*adalah لإيلف قريش - أوتى - ءامنوا.
    - Contoh Huruf *Mad* yang sebelumnya berupa huruf Hamzah *Mugayār* adalah مِنْ ءامن ketika dibaca *al-Naql*.
17. ***Tashīl Hamzah Baina-Baina*** (تسهيل الهمزة بين بين \ التسهيل بين بين): ialah bacaan khusus hruf Hamzah. Di dalam praktek apabila Hamzah berharkat *fatḥah*(ءَ) maka bunyinya antara Hamzah dan Alif (ha-samar). Apabila Hamzah berharkat *ḍamāh* (ءُ) maka bunyinya antara Hamzah dan Waw (hu-samar). Apabila Hamzah berharkat *kasrah* (ءِ) maka bunyinya antara Hamzah dan Ya' (hi-samar).
18. ***Idkhāl*** (الإدخال): ialah peristiwa masuknya Alif antara dua Hamzah (ءَاءَ - ءَاءِ - ءَاءُ), sehingga Hamzah pertama mempunyai panjang bacaan 2 harakat. Misalnya, ءَاأُنزل ، ءَاإذا ، ءَاأنزرتهم.
19. ***Ibdāl*** (الإبدال): ialah peristiwa pergantian huruf. Misalnya, Hamzah kedua pada من السماء ءَاية di-*ibdal*-kan dengan Ya'. Artinya Hamzah kedua diganti menjadi Ya'.
20. ***Al-Sakin al-Mauṣūl*** (الساكن الموصل): ialah apabila ada huruf sahih (bukan huruf mad) mati di akhir kalimah (kata/lafal), sesudahnya berupa Hamzah *Qaṭa'* yang menjadi awal kalimah (kata/lafal) berikutnya.

Misalnya, من ءامن - عذاب أليم - تعلوا أنل . Arti **"Waqaf"** pada *al-Sakin al-Mauṣūl* adalah waqaf pada kalimah (kata/lafal) yang awalnya berupa Hamzah *Qaṭa'*, sedangkan arti **"Washal"** padanya adalah menyambung bacaan antara kalimah (kata/lafal) yang awalnya Hamzah *Qaṭa'* dengan kalimah (kata/lafal) sesudahnya.

21. ***Lam Ta'rīf/ Al-Ta'rīf*** (لام التعريف / التعريف): ialah apabila ada "ال" masuk pada kalimah (kata/lafal) yang awalnya berupa Hamzah *Qaṭa'*.
Misalnya, الأخرة - الإنسان - فى الأرض. berarti lafal dan yang semisalnya tidak disebut *Lam Ta'rīf / al-Ta'rīf*.
22. شَيْئًا - شَيْءٍ - شَيْءٌ: ialah hukum bacaan huruf *Lein* yang sesudahnya berupa Hamzah khusus di 3 lafal ini. Artinya untuk كَهَيْئَةٌ walaupun sebelum Hamzah berupa huruf *Lein* tidak disebut hukum شَيْءٌ, walaupun untuk bacaan Warsy ada kesamaan.
23. ***Tashīl/ Takhfīf*** (التسهيل/التخفيف): ialah peristiwa berubah bunyi huruf Hamzah meliputi *Tashīl Baina-Baina, al-Naql, Ibdal* dan *Haẓf* (membuang Hamzah)
24. ***Al-Isymām*** (الإشمام): ialah memajukan kedua bibir ke depan dengan tanpa suara, sehingga isyarat bahwa asal harakat hurufnya adalah *ḍamāh*, serta-merta sesudah huruf tersebut di-*sukun*-kan karena *waqaf*. *Al-Isyman* ini juga dipakai di dalam bacaan huruf ص pada الصراط/صراط untuk bacaan Khalaf, ص*sukun* yang terletak sebelum د (Dal), misalnya تصدية untuk bacaan Hamzah dan al-Kisa'i, pada lafal قيل untuk bacaan Hisyam dan al-Kisa'i.
25. ***Al-Raum*** (الروم): ialah melemahkan suara huruf yang berharkat sehingga tinggal 1/3 nya, ketika pembaca me-*waqaf*-kan lafal yang akhir kalimah-nya (kata/lafal) berharkat *ḍamāh* (*marfu'*) atau *kasrah* (*majrur*). Digambarkan, bahwa orang buta pun masih dapat mencermati bacaan *al-Raum* ini. Adapun ***Ikhtilas*** adalah melemahkan suara huruf yang berharkat sehingga tinggal 2/3 nya, misalnya *ḍamāh*ر (Ra') يأمرُكم dibaca *Ikhtilas*, artinya suara *ḍamāh*ر (Ra') dilemahkan sampai tinggal 2/3 nya..
26. ***Tashīl Hamzah Baina-Baina Bi al-Raum*** (تسهيل الهمزة بين بين بالروم/التسهيل بين بين بالروم): ialah huruf Hamzah di akhir kalimah (kata/lafal) yang dibaca *Tashīl baina-baina*, namun suaranya dilemahkan sehingga sampai 1/3 nya.
27. ***Al-Fatḥ*** (الفتح): ialah ternukanya mulut ketika pembaca Al-Qur'an mengucapkan Alif, bukan Alif yang berharkat *fatḥah*, sebab alif tidak pernah menerima harakat.
28. ***Imālatul Kubra*** (الإمالة الكبرى): ialah bunyi Alif diucapkan antara *fatḥah*dan *kasrah*, dan antara Alif dan Ya'. *Imalah Kubra* biasa juga disebut *Imalah Mahḍah* (الإمالة المحضة) atau *Idhja'* (الإضجاع). Didalam pemakaian istilah sehari-hari *Imalah Kubra* hanya disebut *"al-Imalah"* saja.
29. ***Imālatul Sugra*** (الإمالة الصغرى): ialah bunyi Alif diucapkan antara *al-Fatḥ* dan *Imalah Kubra*. *Imalah* ini juga biasa disebut *al- Taqlīl* (التقليل) atau *Baina-Baina* (بين بين).
30. ***Imālah Ha' Ta'niṡ*** (إمالة هاء التأنيث): ialah bacaan *Imalah* pada *Ha' Ta'niṡ* dan huruf sebelumnya ketika *Waqaf*. Misalnya, كاشفة dibaca *Kasyifeh*. Kebalikan bacaan *Imalah Ha' Ta'niṡ* adalah *al-Fatḥ Ha' Ta'niṡ* (فتح هاء التأنيث).

31. ***Tarqiq Ra'*** (ترقيق الراء) : ialah bacaan tipis pada huruf "Ra" yang berharkat *fatḥah* dan*ḍamāh*, tentunya dengan syarat-syarat tertentu. Bacaan ini dalam Ilmu Qirāat populer dengan ciri khas bacaan riwayat Warsy. Misalnya,خيرادibaca "*Khaira"*.
32. ***Tafkhim Ra'*** (تفخيم الرار): ialah bacaan tebal pada huruf "Ra". Untuk bacaan ini bagi orang indonesia tidak ada kesulitan, sebab Hafsh biasa mempergunakan bacaan ini.
33. ***Tagliz Lam*** (تغليظ اللام) : ialah bacaan tebal pada Lam. Misalnya ketika pembaca Al-Qur'an mengucapkan lafal . namun dalam Ilmu Qirāat, *Tagliz Lam* ini menjadi ciri khas bacaan Warsy dengan *Tagliz Lam*, yakni "laa" dibaca seperti lamnya lafal . lawan dari *Tagliz Lam* adalah ***"Tarqiq Lam"***.
34. ***Ya' Idhafah*** (ياء الإضافة) : ialah Ya' tambahan yang menunjukkan *Mutakalīm*, yakni Ya' yang bukan sebagai *Lam Fi'il* dan bukan sebagai kerangka kalimah (kata/lafal). Misalnya ستجدنى - إنّى dan lain-lain. Imam Qirāat ada yang membaca *fatḥah* dan ada yang membaca *sukun ya'* (إسكان الياء).
35. ***Ya' Zaaidah*** (ياء الزائدة) : ialah Ya' yang terletak di akhir kalimah (kata/lafal), namun tidak ada rasmnya (tidak tertulis). Oleh karena itu di antara bacaan Imam Qirāat berkisar antara membuang/ *HaẓfYa'* (حذف الياء) dan *Iṣbat Ya'* (إثبات الياء). Misalnya الداعِ ada yang membaca *HaẓfYa'*(*al-Daa'i*) dan ada yang membaca *Iṣbat Ya'* (*al-Daa'ii*).
36. ***Al-Naql*** (النقل): ialah memindahkan harakat huruf Hamzah ke huruf mati sebelumnya, kemudian Hamzah (di dalam bacaan) dibuang. Misalnya, قد أفلح dibaca *qadaflaha*, إن الإنسان dibaca *innalinsaana*.
37. ***Saktah*** (السكت): ialah berhenti selama 2 harakat tanpa nafas. Misalnya, من ءامن dibaca *man* saktah *amana*, فى الأرض dibaca *fil* saktah *ardhi*.
38. ***Al-Tahqīq*** (التحقيق) biasa juga disebut : ialah bacaan yang tidak *al-Naql* atau *Saktah*. Lebih mudah disebut bacaan biasa seperti bacaan Hafsh. Misalnya, قد أفلح dibaca *qad aflaha*, فى الأرض dibaca *fil ardhi*.
39. ***Żawātul Ya'*** (ذوات الياء): ialah setiap *Alif Ashliyah* (bukan *ziadah*) di akhir kalimah (kata/lafal) yang asalnya dari Ya'. Kadang-kadang terdapat pada *Fi'il*, misalnya إشترى - أبى ,atau *Isim*, misalnya المأوى baik ketika Alif tersebut tertulis dalam *Mashanif Usmaniyah* dengan bentuk Ya' sebagaimana أبى - المأوى , maupun tetap tertulis dengan Alif, misalnya طغا/الأقصا.
40. ***Alif Ta'niṡ*** (ألف التأنيث): ialah setiap Alif yang terdapat pada *wazan* - فُعْلى - فَعْلى - فِعْلى اليَتَامى - كُسَالى - عِيسى - المَوْتى - الدُنيا . Misalnya فَعَالى dan فُعَالى .
41. ***Ru'ūsul Aay*** (رئوس الأى): ialah Alif yang terletak di setiap akhir ayat dalam sebelas surat berikut: Thaha, al-Najm, al-Syams, al-A'la, al-Lail, al-Dhuha, al-'Alaq, al-Nazi'at, 'Abasa, al-Qiyamah dan al-Ma'arij.
42. ***Żu al-Ra'*** (ذو الراء): ialah Alif diujung kalimah (kata/lafal) yang terletak sesudah Ra', misalnya النصارى - الذكرى.
43. ***Ra' Mutaṭarrifah Maksurah*** (راء متطرفة مكسورة): ialah Alif yang terletak sebelum Ra' yang berharkat *kasrah* yang berada di ujung kalimah (kata/lafal). Misalnya و على أبصارهم - النار . Apabila "*waqaf*" pada lafal yang semisal النار, maka hukum "*ra*"

bagi Imam Qiraat atau Perawi yang membaca *al-Imalah* baik*sugra* maupun *kubra*, adalah " ***Tarqiq Ra'*** ".[33]

Adapun kaedah-kaedah ini sesuai dengan kaedah yang ada dalam Ilmu Tajwid. Penjelasan bacaan lafaz oleh masing masing riwayat disesuaikan dengan hukum hukum didalam ilmu qiraat, misalnya *mim jama'*, *mad munfashil* dan lainnya, sedangkan bacaan lafaz yang tidak dibahas didalam kaedah ilmu qiraat ini berarti bacaan seluruh Imam qiraat tidak ada perbedaan, dengan kata lain sama dengan bacaan riwayat Hafs sebagaimana bacaan yang selama ini diketahui dan dipahami oleh bangsa Indonesia, misalnya lafaz *dzālika, alkitāb, alladzīna, muttaqīn.* Yang terdapat dalam surah Albaqarah ayat 2.

Penutup

Qiraat Sab'ah adalah Qiraat mutawatir yang sempurna ke-mutawatirannya,yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. oleh sekelompok banyak (dari sahabat) yang tidak mungkin mereka bersepakat bohong. "para Ulama sepakat, bahwa yang dimaksud dengan Sab'atu Ahrufbukanlah setiap kata dalam Alquran dapat dibaca dengan tujuh wajah, dan bukan pula yang dimaksud adalah tujuh Imam Qiraat sebagaimana anggapan sementara orang awam. Sebab konsep *Sab'atu Aḥruf* sudah ada sejak zaman Nabi. Sedang Qiraat Sab'ah muncul belakangan.jadi yang dimaksud qiraat sab'ah disini adalah qiraat yang disandarkan kepada tujuh Imam qiraat yaituImam Nāfi' bin Abī Nu'aim al-Ashfihāni (w 127 H), 'Abdullāh bin Katsīr al-Makki (w. 120 H), Abū 'Amr al-Bashri (w 153 H), 'Abdullāh bin 'Amir al-Syāmi (w. 118 H), 'Āshim bin Abī al-Najud (w. 127 H), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w 156 H) , dan 'Alî bin Hamzah al-Kisā'i (w 189 H).penisbahan qiraah Alquran pada Imam qiraah sab'ah bukan berarti bahwa qiraah Alquran merupakan hasil ijtihad hasil ciptaan mereka melainkan merupakan hasil penelitian dan selesksi mereka terhadap qiraat yang ada, secara rutin mereka amalkan dan ajarkan dan lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Hasan 'Alī bin Fāris al-Khayyāth, *Al-Tabshirah fī Qirā'a¯t al-Aimmah al-'Asyrah.* Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 2007.

al-Jazari,Ibnu, *Munjid al-Muqrīīn wa Mursyid al-Thālibīn.*Beirut: Dār al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.

Al-Jazari, Ibnu, *Thayyibah al-Nasyr fī al-Qirāat al-'Asyr*. Madinah: Maktabah Dār al-Huda, 1421/2000.

al-Qaththān, Mannā' Khalil, *Mabāhis fī 'Ulūmil Qurān*. Mansyura: Ashri Hadīs, t.th.

[33]Ahmad fathoni, *Qiraat Sab'ah fi thariq al Syatibiyah, Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan dan Babak Final Musabaqah Tilawatil Quran Mujawwad MTQ Tingkat Nasional 2006* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Nasional, 2006), h. 16-23

Al-Rūmi, Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān, *Dirāsāt fī 'Ulūm Alqurān al-Karīm*. Riyādh: t.p., 2004.

Al-Shābūni,Muhammad 'Alī, Al-Tibyān fī 'Ulūm alqurān. t.tp: t.p, 1980.

Al-Syāthibi, *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tahāni*. Beirut: Dār al-Kitâb al-Nafīs, 1407 H.

Al-Suyūthī, Jalāluddin 'Abdurrahmān, *Al-Itqān fī 'Ulūm Alqurān*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1988.

Az Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manāhilul 'Irfān.* Mesir: Isa Al babil Halabi, t.th.

Fathoni, Ahmad, *Qiraat Sab'ah fi thariq al Syatibiyah, Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan dan Babak Final Musabaqah Tilawatil Quran Mujawwad MTQ Tingkat Nasional 2006* Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Nasional, 2006.

Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qira'at Tujuh*. Jakarta: ISIQ, 1992.

DR. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, "Qiraah Sab'ah di Indonesia", Makalah. Maret 2002.

Fattāh, Abdul, *Al Buduruz Zahirah fi Qirāatil Aysri.* Mesir: Isa al Babil Halabi, t.th.

Mahmūd, 'Abdullāh,*Ulūmul Qurān wa Tafsīr*. Kairo: Dārul Ulūm, t.th.

Qayyūm, Duktūr Abdul, *Shafhātu fi Ulūmil Qurān*Saudi: Maktabah al Imdādiyah, 2001.